

**PENCERMINAN KARAKTER CINTA DAMAI DAN SIKAP SANTUN DALAM  
MATERI INTERAKSI SOSIAL PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA  
KELAS VIII SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**SOFIA ZUBAIDAH**

**NIM. 208180075**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO**

**2022**

**P O N O R O G O**

## ABSTRAK

Zubaidah, Sofia. 2022. *Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo*, **Skripsi**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. M Syafiq Humaisi, M P.d

### **Kata Kunci: Karakter Cinta Damai, Mapel IPS**

Sejalan dengan berkembangnya zaman, kondisi melurnya karakter baik khususnya karakter cinta damai di kalangan siswa menjadi keprihatinan dan memerlukan perhatian bersama. Lurnya karakter cinta damai di kalangan pelajar di tandai dengan menurunnya sikap santun siswa terhadap guru, warga sekolah, dan sesama siswa, seperti; berkata kasar, tindakan *bullying*, berkurangnya sikap hormat siswa terhadap guru, dan enggan menghargai perbedaan berdasarkan unsur sara. Maka pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial perlu dilakukan untuk menumbuhkan sikap empati siswa terhadap penyimpangan karakter cinta damai dan sikap santun dan mampu mengatasinya, pada saat proses pembelajaran merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan dan menguatkan karakter cinta damai.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) Untuk mendeskripsikan tahap-tahap pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo. (2) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo. (3) Untuk mendeskripsikan hasil pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi-kaaus. Subyek Penelitian adalah Guru Mata Pelajaran IPS, Staf Waka Kesiswaan, dan Siswa Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo sedangkan obyek penelitian adalah Pencerminan Karakter cinta damai dan sikap Santun. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, teknik dalam analisis data menggunakan model Miles, Huberman, and, Saldana, Yang terdiri dari; Pengumpulan Data, Kondensasi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) tahap-tahap mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran diantaranya; memberikan penjelasan terkait materi interaksi sosial, melakukan diskusi terkait perilaku menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun untuk membentuk sikap empati, dan mengajak siswa untuk mengevaluasi sendiri apakah tindakan cinta damai dan sikap santun perlu di kehidupannya. Selain melalui pembelajaran siswa juga di biasakan untuk mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun di lingkungan keluarga dan masyarakat. (2) faktor penghambat pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun yaitu; faktor diri siswa, suka membolos, membantah ketika dinasihati oleh guru, mengantuk kelas, dan malu bertanya, faktor keluarga; kurangnya komunikasi antar keluarga, pegereran peran orang tua dalam mencari nafkah dan *brokenhome*, dan faktor lingkungan; dimana siswa terpengaruh untuk berbicara kotor dan bersikap kotor dan bersikap santun karena ikut-ikutan teman-temannya di lingkungannya. (3) Hasil mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran adalah siswa memiliki kesadaran akan pentingnya suasana kelas yang nyaman dan damai, pemahaman akan sesama siswa dan guru untuk selalu menjaga kenyamanan dan kedamaian di lingkungan kelas, keterampilan untuk mngevaluasi diri apakah tindakan karakter cinta damai dan sikap santun perlu dilakukan di kehidupannya, dan tindakan menghadapi persoalan kasus-kasus yang menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sofia Zubaidah

NIM : 208180075

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Penguatan Karakter Cinta Damai Dalam Meningkatkan Sikap Santun Melalui Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 24 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. M Syaifuddin Humaisi, M.Pd  
NIP. 198204072009011011

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Apri Rahmatul Hakim, M.Pd  
NIP. 198401292015031002

iii



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sofia Zubaidah

NIM : 208180075

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Oktober 2022

Dan demikian sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

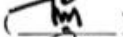
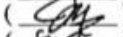

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Oktober 2022

Ponorogo, 20 Oktober 2022  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Moh Miftachul Choiri, M.A (  )
2. Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd (  )
3. Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sofia Zubaidah

Nim : 208180075

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pencerminan Karakter Cinta Damai Dan Sikap Santun Dalam Materi  
Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas  
VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id). adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 17 November 2022

Yang Membuat Pernyataan



Sofia Zubaidah  
208180075

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Zubaidah

Nim : 208180075

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris IPS

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilan alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



**SOFIA ZUBAIDAH**  
**NIM. 208180075**

v

P O N O R O G O

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>A. KAJIAN TEORI</b> .....	
1. Pengertian Karakter Cinta Damai .....	9
a. Tujuan karakter cinta damai.....	11
b. Strategi karakter cinta damai.....	12

c.	Indikator Karakter Cinta Damai.....	16
d.	Ciri-ciri Sekolah Yang Menerapkan Karakter Cinta Damai....	16
e.	faktor-faktor penghambat karakter cinta damai .....	17
2.	Sikap Santun .....	18
3.	Mata Pelajaran IPS.....	20
4.	Interaksi Sosial.....	22
a.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial.....	23
b.	Proses interaksi Sosial.....	24
c.	Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	24
d.	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	24
<b>B.</b>	<b>TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU.....</b>	<b>25</b>
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>		
A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	33
B.	Kehadiran Peneliti .....	34
C.	Lokasi Penelitian .....	35
D.	Data Dan Sumber Data .....	36
E.	Prosedur Pengumpulan Data .....	38
F.	Teknik Analisis Data.....	41
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	45
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Paparan Data.....	47
1.	Data Tentang Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun Siswa dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mapel IPS Terpadu di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	47



2. Data Tentang Faktor Penghambat Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dan Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	52
3. Data Tentang Hasil Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	55
B. Pembahasan.....	
1. Analisis Tentang Pencerminan Karakter Cinta Damai Dan Sikap Santun Siswa dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mapel IPS Terpadu di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	59
2. Analisis Tentang Faktor Penghambat pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun Melalui Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Ma'arif 1 Ponorogo	63
3. Analisis Tentang Hasil Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Ma'arif 1 Ponorogo .....	65
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>SURAT IZIN PENELITIAN</b>	
<b>SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Karakter adalah ciri khas yang terdapat pada individu yang menjadi pembeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas yang dimiliki setiap individu berfungsi untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Karakter yang baik didukung dengan pengetahuan yang baik, keinginan untuk berbuat baik, dan tindakan untuk berbuat baik.

Menurut Muchlas Samani karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh pembawaan orang tua maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kegiatan sehari-hari.<sup>1</sup> Menurut Simon Philips dalam buku Mansur karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>2</sup> Menurut Griek dalam buku Zubaedi karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat menetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan lainnya.<sup>3</sup>

Dalam naskah akademik pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, kementerian pendidikan dan kebudayaan RI sudah menguraikan beberapa nilai karakter yang akan ditingkatkan dan ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia, salah satunya adalah karakter cinta damai. Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai memang perlu dilakukan untuk memberikan nilai

---

<sup>1</sup> Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

<sup>2</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 136.

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

individu kepada siswa di sekolah untuk membina siswa yang berkepribadian yang baik, berpengetahuan, dan bertekad untuk belajar, melampaui nilai-nilai dirinya sendiri dan lebih menghargai orang lain.<sup>4</sup>

Salah satu komponen dalam karakter adalah sikap, sikap seseorang tersebut akan diamati dan dinilai oleh orang terkait karakter orang tersebut. Bahkan dari sikap tersebut akan orang akan cenderung menilai karakter dari orang tersebut, karena sikap adalah cerminan dari karakter seseorang, walaupun dilihat dan dinilai orang lain tersebut belum tentu benar. Salah satu sikap dari beberapa sikap yang menjadi penilaian adalah sikap santun. Menurut Poerdawaminta dalam skripsi Nadia Nurohmah Sikap santun adalah halus dan baik (budi bahasa, tingkah laku) sabar, sopan dan tenang.<sup>5</sup>

Sejalan dengan berkembangnya zaman, kondisi melunturnya karakter baik khususnya karakter cinta damai di kalangan pelajar menjadi keprihatinan dan memerlukan perhatian bersama. Lunturnya karakter cinta damai di kalangan pelajar di tandai dengan menurunnya sikap santun siswa terhadap guru, warga sekolah, dan sesama siswa, seperti; berkata kasar, tindakan *bullying*, berkurangnya sikap hormat siswa terhadap guru, dan enggan menghargai perbedaan berdasarkan unsur sara. Maka penguatan karakter cinta damai perlu dilakukan untuk meningkatkan sikap santun terhadap siswa, pada saat proses pembelajaran merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan dan menguatkan karakter cinta damai. Melalui pembelajaran IPS dengan materi yang telah terintegrasi dengan pembentukan karakter dapat membentuk individu yang dapat menyelaraskan ilmu pengetahuan (daya nalar) dengan karakter (daya hati nurani) sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan cerdas secara nurani.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme", *Jurnal Ilmu Penelitian dan Pendidikan*, 14, Januari 2021, 6.

<sup>5</sup> Nadia Nurohmah, "Penanaman Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab di Kelas V SD Negeri 1 Kradenan", (Skripsi, UMP, Purwokerto, 2019), 9.

<sup>6</sup> Sodik Ansori, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter", *Edueksos*, 2 (Juli-Desember, 2014), 61.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukannya kegelisahan akademik yang terjadi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dalam karakter cinta damai dan sikap santun diantaranya; berkata kasar kepada guru, teman dan warga sekolah lainnya, acuh tak acuh terhadap nasihat guru dan tak segan berkata kotor di lingkungan sekolah. Berkurangnya sikap santun merupakan dampak diberlakukannya pembelajaran secara daring pada masa pandemi yang mengharuskan siswa belajar di rumah dan beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru, yang dulunya belajar dengan pengawasan dengan guru. Dengan adanya pembelajaran daring proses pembelajaran bisa lebih santai, sehingga menyebabkan siswa *lost control*, ada siswa yang memperhatikan dan ada juga yang tidak memperhatikan. Maka ketika pembelajaran tatap muka di berlangsung kebiasaan dalam proses belajar masih terbawa.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPS memberikan informasi bahwa berkurangnya sikap santun siswa pada mata pelajaran IPS dikarenakan sulitnya guru untuk melakukan pengawasan terhadap siswa melalui dunia maya, dan sulitnya melakukan evaluasi penilaian secara afektif melalui media daring dikarenakan tidak mengetahui secara langsung apa yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Selain itu ketika seorang siswa telah selesai pembelajaran, kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga baik buruknya dalam pembentukan karakter tidak hanya lingkungan sekolah saja yang mempengaruhi. Jadi dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sikap santun, dalam hal ini membentuk siswa menjadi keperibadian yang baik, menghargai sesama, dan halus serta tenang dalam berbicara dan bertingkah laku baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka di perlukan pendidikan yang menguatkan karakter cinta damai dan meningkatkan sikap santun.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Observasi Lapangan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, Pada Tanggal 12 Oktober 2021.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPS, Pada Tanggal 21 Oktober 2021.

Pembelajaran IPS berkaitan dengan berkaitan erat dengan dengan pembentukan dan peningkatan sikap-sikap sosial peserta didik, salah satunya sikap santun. Menurut Azwar dalam jurnal Khafid menjelaskan meningkatkan sikap terjadi pada saat seseorang atau individu melakukan interaksi sosial, interaksi sosial sendiri mengandung makna bukan hanya sekedar adanya kontak sosial dan dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial namun terjadinya hubungan secara timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu. Untuk itu perlu pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dari guru, dengan pencerminan karakter cinta damai ini dan sikap santun diharapkan siswa lebih bersikap lebih baik terhadap sesama. Melalui pembelajaran IPS dalam hal ini peserta didik di bimbing dan di arahkan untuk meningkatkan mental-intelektualnya menjadi masyarakat yang santun dan tenang dalam menghadapi berbagai masalah di masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi dan permasalahan yang ada tersebut diperlukanya adanya pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS terpadu, maka permasalahan ini penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam, untuk itu peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam penelitian ini dengan mengambil lokasi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dengan judul, **“Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada. Untuk menghindari terjadinya kerancuan terhadap objek pada penelitian yang dimana tujuan awal pada penelitian ini.

---

<sup>9</sup> Khafid Syahru, “Strategi Pembentukan Sikap Sopan Santun di Panti Asuhan Aisyah Sumberejo Kabupaten Bojonegoro,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (2015), 168.

Oleh karena itu sangat penting adanya fokus masalah. Fokus penelitian yaitu dalam ruang lingkup pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun pada siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana tahap-tahap mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
2. Apa faktor penghambat pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo ?
3. Bagaimana hasil pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan tahap-tahap mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun melalui materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun melalui materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

## E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis, adapun manfaat dari penelitian adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dan menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, khusus dalam penguatan karakter dan peningkatan sikap sosial terutama sikap santun.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Kepala sekolah

Sebagai sumber informasi dan menambah wawasan untuk memilih guru yang professional di bidang yang akan diajarkan nantinya, sehingga pembelajaran dan proses penguatan karakter bisa berjalan dengan maksimal.

#### b. Guru

Dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan masukan mengenai materi pembelajaran IPS khususnya materi interaksi sosial.

#### c. Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa memperoleh ilmu yang bisa di implementasikan di kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan karakter cinta damai dan sikap santun dalam menghadapi keragaman yang terjadi di sekitarnya.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Saat menulis laporan hasil penelitian atau skripsi, bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (kalau ada), daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

**BAB I PENDAHULUAN:** yang berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model, dan memberikan model evaluasi untuk keseluruhan skripsi meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA:** pada bagian ini membahas tentang kajian teori yang terkait variabel penelitian yang terkait, dalam bab ini terdiri dari pembahasan tentang penguatan karakter cinta damai, indikator, dan sikap santun.

**Bab III METODE PENELITIAN:** Bab ini membahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data yang meliputi; sumber data primer dan sumber data sekunder, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN** meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Data umum memuat gambaran data yang bersifat umum, meliputi; sejarah singkat sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo, visi, dan misi sekolah serta data penunjang lainnya. Sedangkan data khusus memuat gambaran data yang bersifat khusus, yang berkaitan dengan topik penelitian. Meliputi; implementasi karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun melalui materi interaksi sosial di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo, faktor penghambat dari penerapan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun melalui materi interaksi sosial di kelas VIII SMP Ma'arif 1



Ponorogo, dan dampak penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Bab V PENUTUP, yang merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab 1 sampai Bab 5. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi penelitian yang memuat kesimpulan dan rekomendasi.

Bagian terakhir skripsi ini meliputi: daftar pustaka, lampiran, *CuriculumVitae*, surat izin penelitian, surat izin telah melakukan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Pengertian Karakter Cinta Damai

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan fokus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan watak. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Secara spesifik karakter definisi karakter adalah nilai-nilai khas yang baik dan tertanam dalam diri dan diwujudkan dengan perilaku. Karakter adalah suatu hal yang unik pada setiap individu, suatu kelompok, dan bangsa. Karakter adalah landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya, dan perekat budaya.<sup>10</sup>

Karakter terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Dalam lingkup pendidikan karakter siswa dibentuk melalui interaksi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa didalam lingkungan sekolah. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter terdiri dari sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, Perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan, interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

---

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

Berikut definisi karakter menurut beberapa tokoh:

- a. Endang Sumantri dalam buku Amirulloh mengemukakan karakter adalah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik.
- b. Doni Koesmoema dalam buku Amirulloh mengemukakan bahwa karakter adalah hal yang sama dengan kepribadian, yaitu ciri, karakteristik, atau gaya, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.
- c. Tadzkirotun Musfiroh dalam buku Amirulloh mengemukakan karakter adalah serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)
- d. Kertajaya dalam buku Amirulloh mengemukakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia).<sup>11</sup>

Karakter secara berhubungan memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah bagian dari totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada perilaku individu yang bersifat unik yang menjadi pembeda antara satu individu dengan lainnya. Karakter merupakan perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa atau diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi.

Menurut Narwanti dalam buku Rianawati cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya. Cinta damai adalah karakter yang menciptakan suasana tenang, tentram dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan. Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan dalam melakukan setiap kegiatan. Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan timbulnya

---

<sup>11</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 28-29.

suasana kacau, kebingungan, kegelisahan, dan bahkan menimbulkan dampak kerusakan, kehancuran, dan mengancam jiwa seseorang.<sup>12</sup>

Karakter cinta damai penting untuk dimiliki oleh setiap individu, mengingat setiap individu membutuhkan cinta dan kedamaian dan setiap individu menginginkan kehidupan yang damai. Karakter cinta damai perlu adanya penguatan mengingat berkurangnya sikap santun siswa terhadap guru, warga sekolah, dan siswa, dan dampaknya berakibat pada tindakan *bullying* dan perselisihan. Dengan adanya pencerminan karakter cinta damai akan mewujudkan jiwa yang tenang sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan konteks cinta damai tersebut. Permasalahan dan perselisihan yang terjadi pada siswa harus diselesaikan dengan baik dengan pendampingan guru, maka dari itu guru harus lebih peka dan jeli mengamati perubahan iklim sosial siswa sehingga masalah bisa terdeteksi secara dini dan tidak menimbulkan masalah selanjutnya, dan siswa mampu mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi untuk meraih prestasi.<sup>13</sup>

a. Tujuan karakter cinta damai

Perlunya pendidikan karakter cinta damai menurut Lickona dalam jurnal Ajat Sudrajat, karena adanya tujuan alasan mengapa karakter cinta damai harus disampaikan. Diantaranya sebagai berikut;

- 1) Agar memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.

---

<sup>12</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI* (Pontianak: IAIN Pontianak Press., 2014), 61.

<sup>13</sup> Yunus, *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Mileneial* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 86.

- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti; ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.<sup>14</sup>

b. Strategi menguatkan karakter cinta damai

Salah satu strategi menguatkan karakter cinta damai adalah dengan pengintegrasiaan karakter dengan mata pelajaran melalui moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.

1). penyatuan moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Dimulai pada tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*), tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*), dan tahap keenam pengetahuan diri sendiri (*self knowledge*).

a). Kesadaran moral tentang cinta damai (*love peace moral awareness*) merupakan siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai sesuatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran IPS dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa dalam upaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman lain, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan menghubungkan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>14</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *jurnal pendidikan karakter*, vol 1 no 1 (2011), 1.

- b). Mengetahui nilai-nilai moral tentang cinta damai (*love peace knowing moral*), merupakan siswa mengetahui nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini di ajarkan oleh guru ialah membuat orang senang dengan kehadiran kita dan membuat siswa lainya merasa aman dengan kita.
- c). Mengambil sudut pandang tentang cinta damai (*love peace perspective taking*), merupakan kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, misalkan memiliki sikap empati terhadap kejadian yang di alami oleh orang lain.
- d). Penalaran moral tentang cinta damai (*love peace moral reasoning*), merupakan pemahaman siswa tentang apa makna bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral.
- e). Pengambilan keputusan tentang cinta damai (*love peace decision making*), merupakan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini di bentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak mencintai perdamaian sehingga selalu mengganggu siswa lain, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk berusaha mencintai perdamaian meskipun dalam keadaan apapun.
- f). Pengetahuan tentang diri sendiri (*love peace self knowlwgde*) merupakan kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini di ajarkan oleh guru melalui self assessment yang dilakukan untuk menciptakan rasa aman dan damai

dengan orang lain dengan orang lain setiap saat. Hasil self assessment yang menjadi bahan penilaian untuk guru.<sup>15</sup>

2) karakter cinta damai dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan, tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self steem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*emphaty*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*), dan tahap keenam (*humility*).

a). hati nurani tentang cinta damai (*love peace conscience*), adalah perasaan siswa untuk melaksanakan apa yang benar, misalkan; siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain.

b). Harga diri tentang cinta damai (*love peace self steem*), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa. Ukuran cinta damai adalah suka ketenangan dan perdamaian, sehingga setiap siswa tidak ingin ketenangan dan kenyamanannya diganggu.

c). Merasakan penderitaan orang lain tentang cinta damai (*love peace emphaty*), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain, misalkan; siswa berupaya tidak mengganggu teman yang lain di dalam kelas, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang suka dengan perdamaian dan keamanan.

d). Mencintai kebajikan tentang cinta damai (*love peace loving the good*), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Cinta damai merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan cinta damai mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.

---

<sup>15</sup> Nursalam, *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar* (Serang: CV AA Rizky, 2020), 88-89.

- e). Pengendalian diri tentang cinta damai (*love peace self control*), adalah kemampuan siswa untuk bersikap sesuai moral, akhlak, atau aturan yang berlaku di keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- f). Kerendahan hati tentang cinta damai (*love peace humility*), adalah kemampuan siswa untuk selalu introspeksi diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan, misalkan; siswa selalu berupaya menjaga kenyamanan dan memperbaiki kesalahan jika melakukan sesuatu yang dapat mengganggu orang lain.<sup>16</sup>
- 3). Karakter cinta damai dapat terbentuk melalui integrasi *moral action* dengan berbagai tahapan, tahap pertama (*competence*), tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga (*habit*).
- a). Kompetensi tentang cinta damai (*love peace competence*), adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang cinta damai untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya. Misalkan; siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain.
- b). Keinginan tentang cinta damai (*love peace will*), adalah kemampuan siswa memiliki untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan tentang cinta damai dan bertahan dari berbagai godaan perilaku yang menyimpang dari karakter cinta damai. Misalkan; upaya siswa menjaga kenyamanan kelas dengan tidak mengganggu teman lainnya adalah wujud karakter cinta damai pada siswa.

---

<sup>16</sup> Ibid 119



c). Kebiasaan tentang cinta damai (*love peace habit*), adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang cinta damai dan menerapkannya dalam tindakan moral cinta damai. Misalkan; pembiasaan siswa siswa menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu temanya yang lain adalah wujud kecintaan manusia terhadap ketenangan dan perdamaian. kebiasaan cinta damai tersebut yang kemudian yang melekat dalam diri siswa.<sup>17</sup>

c. Indikator cinta damai

Indikator cinta damai menurut rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur, indikator cinta damai meliputi;

- 1) Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman.
- 2) Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman
- 3) Tidak mengambil barang teman
- 4) Mengucapkan salam atau selamat pagi atau siang atau sore ketika bertemu teman untuk pertama kali pada hari itu.
- 5) Mendamaikan teman yang sedang berselisih.
- 6) Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah.
- 7) Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas.
- 8) Menjaga keselamatan teman.
- 9) Menciptakan suasana damai di lingkungan kelas.
- 10) Saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong.
- 11) Tidak berselisih antar teman.<sup>18</sup>

d. Ciri-ciri sekolah yang menerapkan karakter cinta damai

Ciri-ciri sekolah yang menerapkan karakter cinta damai di antara lainnya;

---

<sup>17</sup> Ibid 146

<sup>18</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas), 38.

- 1) Menciptakan suasana belajar yang nyaman, tenang, harmonis, dan damai.
- 2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan
- 3) Menciptakan suasana kelas yang damai.
- 4) Menekankan kepada warga sekolah untuk saling mengasihi satu sama lain.
- 5) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang tidak membedakan perhatian berdasarkan gender.
- 6) Menjaga kebersamaan di kelas dengan penuh kasih sayang.<sup>19</sup>

e. Faktor-faktor Penghambat Karakter Cinta Damai

Menurut Zubaedi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya penguatan karakter adalah

- 1) Faktor internal siswa, faktor internal siswa di pengaruhi oleh insting atau naluri. Insting atau naluri adalah sikap yang telah ada dan di peroleh sejak manusia dilahirkan. Siswa mempunyai kepribadian yang unik yang hanya di miliki oleh setiap individu dan menjadi pembeda antara individu lainnya.
- 2) Faktor keluarga, keluarga sebagai lingkungan pembentukan karakter utama harus diberdayakan lagi, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Philips dalam buku mengemukakan bahwa keluarga hendaknya menjadi *school of love*, yang mempunyai makna sekolah untuk kasih sayang. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang di berikannya merupakan faktor yang kondusif anak menjadi pribadi yang sehat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hermawan Aksan, *Seri Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Demokrasi, Cinta Tanah Air, dan Cinta Damai* (Bandung: Nuana Cendekia, 2019 ), 119.

<sup>20</sup> Syarbini, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 263

3) Faktor lingkungan, lingkungan merupakan seluruh yang melingkupi hidup manusia dan sekitarnya atau yang mengelilinginya, yang berupa lingkungan alam dan pergaulan. Seorang siswa tidak bisa menghindari lingkungan karena ia membutuhkan teman untuk diajak bicara dan berbagi keluh kesah. Berkomunikasi dengan orang sekitar adalah cara ia berinteraksi sosial dan berinteraksi sosialisasi adalah wujudnya ia bersosialisasi dengan lingkungannya.<sup>21</sup>

## 2. Sikap Santun

Sikap santun adalah sikap yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. Santun secara *linguistik* santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) atau cerminan kemampuan menerapkan pengetahuan santun ke dalam suatu tindakan.

Kesantunan adalah berbudi halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain. Menurut Zamzani yang dikutip oleh Oktavianus dalam skripsinya, mengemukakan bahwa sikap santun adalah sikap yang diekspresikan dengan cara yang baik dan beretika. Menurut Morgan yang dikutip oleh Oktavianus dalam Skripsinya mengemukakan bahwa sikap tidak sama dengan dengan fikiran atau perasaan yang tidak dapat diamati, namun sikap ialah hal yang dapat diamati, direkam, dan dipelajari. Berdasarkan dari pemahaman tersebut, santun adalah sikap yang muncul pada individu dari proses belajar dari masyarakat yang diwujudkan dengan lembut dalam berbicara dan bertindak.<sup>22</sup>

Definisi santun dapat diperjelas dengan makna sikap seseorang yang mentaati adat masyarakat tertentu secara umum. Secara umum ukuran santun terwujud melalui tingkah laku, tutur kata, pakaian dan sebagainya. Berdasarkan KBBI santun adalah

---

<sup>21</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 177

<sup>22</sup> Oktavianus Herlangga, "Faktor-Faktor Hilangnya Perilaku Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa", (Skripsi, Univ Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017), 12.

halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Dari proses pembelajaran dari lingkungan individu.

Menurut Rahardi dalam buku Sukini, sedikitnya ada tiga macam skala pengukuran peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak di gunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Dalam prinsip kesantunan tiga skala pengukuran tersebut adalah; skala kesantunan menurut Leech, skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan skala kesantunan menurut Robin Lakoff.<sup>23</sup>

Faktor kesantunan adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor kesantunan dari aspek kebahasaan dapat di identifikasikan sebagai berikut. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain; aspek intonasi, aspek nada bicara, faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat.

Dalam bahasa lisan, kesantunan juga di pengaruhi oleh faktor bahasa nonverbal, seperti gerak gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, dan sebagainya. Faktor penentu kesantunan dari aspek nonkebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat, pranata adat, seperti jarak bicara antara penutur atau mitra tutur dan sebagainya.

Sikap santun dapat di implementasikan pada cara bicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Santun tercermin dalam sikap bangsa indonesia tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa yang luhur.

Ciri-ciri orang yang mempunyai sikap santun;

---

<sup>23</sup> Sukini, *Santun* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 18.

- a. Orang yang mempunyai sikap santun mengetahui dan memahami norma dalam suatu lingkungan seperti; hormat dan tunduk kepada yang lebih tua dan menghargai orang yang sebaya maupun yang orang lebih muda.
- b. Orang yang mempunyai sikap santun menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi dengan orang lain. Seringkali generasi muda terutama siswa menggunakan bahasa gaul atau tren dalam berkomunikasi dan cenderung tidak enak di dengar.

Menurut Sukini ada enam indikator sikap santun yaitu;

- a. Bersikap ramah dan berbudi halus kepada siapapun.
- b. Memberikan perhatian kepada orang lain.
- c. Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain.
- d. Bersikap ingin membantu
- e. Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun
- f. Memiliki rasa toleransi yang tinggi.<sup>24</sup>

Bersikap santun adalah kebutuhan setiap orang bukan sekedar kewajiban, seseorang bersikap santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat harga diri sendiri. Hal ini di maksudkan agar orang lain juga mau menghargainya.

### **3. Mata Pelajaran IPS**

IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang terdapat pada tingkatan pendidikan sekolah menengah pertama, seperti pendapat Sapriya dalam buku bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi, serta mata pelajaran lainnya. Kajian IPS sangatlah luas tidak hanya tiga bidang seperti yang sudah disebutkan diatas. Kajian

---

<sup>24</sup> Ibid 45.

IPS selain luas namun juga kompleks mengenai fenomena-fenomena sosial. Ciri khas mata pelajaran IPS adalah adanya integrasi dari berbagai ilmu seperti; ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, politik, hukum, dan budaya.<sup>25</sup>

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang sangat penting karena berhubungan langsung dalam pembentukan karakter siswa yang baik. Kriteria siswa yang baik disini adalah siswa yang memiliki kemampuan sikap dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dalam pembentukan karakter ini adalah proses yang panjang yang berkelanjutan dari berbagai dimensi yang terpola dalam suatu sistem yang terpadu dan perlu mendapat perhatian yang intensif.

Pada jenjang menengah, ruang lingkup kajian di perluas begitu juga pada pendidikan tinggi. Bobot dan keluasan materi di pertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara kontinu. Lingkup pembelajaran IPS harus diajarkan secara terintegrasi karena mata pelajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan di hafal oleh peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Maka pengajaran IPS harus menggali materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang tidak berpedoman dengan kenyataan di dalam masyarakat maka tidak akan mencapai tujuan.

Tujuan utama mata pelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan penyimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun

---

<sup>25</sup> Anik Widiastutik, *Konsep Dasar dan Manajemen Laboratorium IPS* (Yogyakarta: UNY Press, 2020),

menimpa masyarakat. Ada tiga aspek yang harus di tuju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan keterampilan berfikir. Tujuan intelektual berguna untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berfikir, kemampuan prosedural dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan intelektual ini akan selalu berkaitan dengan aspek pengembangan individual. Pengembangan kehidupan sosial berhubungan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, oleh karena itu tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat dan bangsa. Dalam tujuan ini termasuk juga pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.<sup>26</sup>

#### **4. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan salah satu ikatan manusia yang berkaitan dengan aktivitas individu dengan individu, individu dengan kelompok serta antar kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada hidup saling berdampingan.

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku Soerjono interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok dengan kelompok manusia. Apabila dua individu bertemu maka interaksi sosial dimulai. Mereka saling menegur, saling berjabat

---

<sup>26</sup> Darsono, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017: Kompetensi Nasional* ( Jakarta: Kemendikbud Dirjen Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2017), 7.

tangan, saling berbicara. Aktivitas-aktivitas inilah yang dinamakan bentuk-bentuk interaksi sosial.<sup>27</sup>

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial diantaranya;

- 1) Faktor imitasi, peranan imitasi dalam proses interaksi sosial sangat besar, terbukti dengan melihat realitas pada anak-anak yang sedang belajar bahasa seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain.
- 2) Faktor sugesti, merupakan suatu proses seorang individu menerima suatu cara pandangan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa mengkritik terlebih dahulu. Sugesti ada dua macam yaitu; auto-sugesti yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan hetero-sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain, dalam kehidupan sosial peranan hetero-sugesti lebih mendominasi daripada auto-sugesti.
- 3) Faktor identifikasi, merupakan suatu dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Pertama, proses identifikasi berlangsung spontan, Kedua bersifat irasional yaitu berdasarkan perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.
- 4) Simpati, merupakan perasaan tertariknya orang yang satu dengan lainnya. Simpati muncul dalam diri seorang individu berdasarkan irasional seperti; berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada saat proses indentifikasi, seorang individu tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi Cetakan Ke-45*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 65.



akan dengan sendirinya merasa dirinya tertarik kepada orang lain bukan karena salah satu ciri tertentu melainkan karena cara bertingkah laku menarik baginya.

b. Proses interaksi sosial

Proses interaksi sosial terjadi ketika dua individu berinteraksi sebagai makhluk sosial dengan melakukan kontak sosial dan komunikasi

c. Syarat terjadinya interaksi sosial

- 1) Kontak sosial, dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu; antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan kelompok, dan antara suatu kelompok dengan kelompok. Secara fisik kontak sosial akan terjadi apabila terjadi hubungan fisik.
- 2) Komunikasi, cara seseorang memberikan gambaran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, *gesture body* atau sikap perasaan-perasaan yang ingin disampaikan. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

d. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Proses kehidupan manusia yang dinamis akan terjadi suatu proses sosial yang didalamnya terdapat suatu proses interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Proses sosial ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti; aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek agama, dan aspek perkawinan. Proses sosial ini dapat terjadi dalam dua bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif.

- 1) Asosiatif, adalah interaksi yang bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal yaitu: kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid 64-80.

2) Disosiatif, adalah interaksi yang mengarah pada suatu perpecahan dan meregangkan rasa solidaritas kelompok. interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk yaitu; persaingan atau kompetensi, kontravensi, dan konflik.<sup>29</sup>

## **B. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifa Rizki Halim, dengan judul, “ Upaya Guru Dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh”. Masalah pada penelitian ini adalah ada beberapa siswa yang terlibat dalam perkelahian, penyebab perkelahian bermula dari saling mengejek diantara siswa, tetapi masalah tersebut berlanjut hingga memukul dan mendorong, jika permasalahan tersebut masih berlanjut tentu akan membahayakan dan berlanjut ke tindakan kekerasan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kota Banda Aceh. Subyek penelitian berjumlah tujuh orang guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dalam wawancara penelitian dilakukan dengan observasi dengan partisipasi terbatas dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter cinta damai di sekolah dasar negeri 51 kota Banda Aceh dilakukan dengan upaya, guru menunjukkan sikap keteladanan yang baik yang dapat diteladani oleh siswa, guru melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan menerapkan karakter cinta damai seperti; suasana

---

<sup>29</sup> Ibid 81-97.

kelas yang nyaman, tentram, harmonis, anti-kekerasan, tidak bias gender, dan peduli terhadap sesama. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan karakter cinta damai di Sekolah Dasar Negeri Kota Banda Aceh sudah sangat baik.<sup>30</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifa Rizki Halim, adalah sama-sama membahas mengenai karakter cinta damai pada siswa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifa, adalah penelitian yang dilakukan Arifa, membahas mengenai upaya guru dalam menerapkan karakter cinta damai, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun.

2. Penelitian yang disusun oleh Vitra Adelia Taurusia dengan judul, “Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Cinta Damai Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Rejang Lebong”. Masalah pada penelitian ini adalah adanya penanaman nilai-nilai cinta damai yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Rejang Lebong, namun sejauh ini penanaman-penanaman nilai-nilai cinta damai belum terungkap secara nyata sehingga perlu didalami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan sumber data utama guru PAI dan siswa. Lokasi penelitian di SMPN 3 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter cinta damai yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI adalah siswa harus saling mengayomi, menghargai, saling membantu, saling menyayangi terhadap teman sebaya. Dengan begitu siswa yang mengerti perilaku yang baik atau yang boleh dilakukan, cara guru

---

<sup>30</sup> Arifa Rizki Halim. “Upaya Guru Dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol 4 no 2 (2019), 9.

PAI dalam menanamkan karakter cinta damai dalam pembelajaran dengan cara menjelaskan tentang materi tersebut dan menjelaskan apa akibat jika melanggar perilaku tersebut. Dan setiap waktu di akhir pembelajaran biasanya diceritakan tentang kejadian alam dan agar siswa tidak melakukan perilaku tercela dan selalu mengingat yang maha kuasa selain itu juga sebagai seorang guru jika murid melakukan kesalahan, seorang guru harus menasihatinya dan seorang guru harus berperilaku baik karena seorang guru adalah teladan bagi muridnya. Dalam penanaman karakter cinta damai dalam pembelajaran PAI faktor pendukungnya adalah; faktor diri sendiri, faktor keluarga, faktor sekolah, sedangkan faktor penghambat penanaman karakter cinta damai dalam pembelajaran adalah faktor lingkungan.<sup>31</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitra Adelia adalah sama-sama membahas mengenai implementasi karakter cinta damai, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitra Adelia adalah penelitian ini terfokus pada implementasi penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vitra Adelia terfokus pada Implementasi Pembelajaran PAI dalam penanaman karakter cinta damai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erina Eka Putri dengan judul, “ Strategi sekolah dalam menginternalisasikan karakter cinta Damai Siswa SMPN 1 Duduksampeyan Kabupaten Gresik”. Masalah pada penelitian ini adalah adanya tawuran atau perkelahian di dalam sekolah, biasanya kelas VII dan kelas VIII tawuran di dalam sekolah sedangkan kelas IX di luar sekolah. Pernah terjadi perkelahian antara anak baru, akan tetapi mereka merahasiakan penyebabnya. Selain itu tawuran tersebut diakibatkan oleh sikap keegoisan siswa yang bertempat tinggal di desa Sumengko yang juga menjadi alamat SMP Negeri 1 Duduksampeyan Kabupaten Gresik, siswa

---

<sup>31</sup> Vitria Adelia Taurusia, “ Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penanaman Karakter Cinta Damai Pada Siswa Kelas Di Kelas VIII SMPN 3 Rejang Lebong,” (Skripsi: IAIN Curup, Curup, 2019), 9.

yang bertempat tinggal di Desa Sumengko lebih berkuasa dibandingkan dengan siswa yang tinggal di desa lainya. Siswa juga saling ejek dengan siswa lainya.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya di lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan sekolah untuk menginternalisasikan karakter cinta damai adalah model pembelajaran IPS seperti; kelompok, diskusi, dan *jigsaw*. Pembiasaan budaya sekolah seperti; sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sambut teman, kegiatan Jum'at pagi, dan kerjasama dengan lembaga kemasyarakatan seperti; Kapolsek, TNI, dan kejaksaan, infak dan bansos, ekstrakurikuler pramuka, dan janji siswa. Faktor pendukung pelaksanaan strategi sekolah dalam menginternalisasikan karakter cinta damai siswa yaitu; pertama, menggerakkan orang dalam yaitu; peran guru, waka kesiswaan, tata tertib sekolah, janji siswa, dan faktor teman. Kedua, menggerakkan orang luar yaitu; peran orang tua atau wali murid. Kemudian faktor penghambatya adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya cinta damai, sukuisme (kedaerahan), peserta didik, dan pergaulan siswa. Dampak dari strategi adalah sudah tidak adanya tawuran dan kurangnya tingkat perkelahian siswa serta tumbuhnya toleransi, dan siswa maupun kerjasama.<sup>32</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Erina Eka Putri adalah sama-sama membahas tentang karakter cinta damai pada siswa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Erina Eka

---

<sup>32</sup> Erina Eka Putri, “Strategi Dalam Menginternalisasikan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Negeri 1 Dukuksampeyan Kabupaten Gresik,” (Skripsi: UIN Maliki, Malang, 2019), 1.

Putri adalah penelitian ini terfokus pada penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erina Eka Putri adalah terfokus pada strategi sekolah dalam menginternalisasikan karakter cinta damai siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Laily Rokhmatul Izzah dengan judul, “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Imami Kapanjen”. Masalah pada penelitian adalah pola asuh orang tua yang dipilih, kualitas asuhan, bimbingan dan kasih sayang orang tua yang mempengaruhi keberhasilan keluarga dalam mendidik anak-anaknya dan menumbuhkan karakter cinta damai.

Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan variable-variabel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan langkah reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter cinta damai kelas 5.2 MI Imami Kapanjen ditunjukkan dengan sikap saling mengasihi antar teman, mencegah diri dari perkelahian, tidak membedakan teman, dan tidak berbuat kasar terhadap kepada sesama teman, karakter cinta damai tersebut dihasilkan dari pola asuh orang tua demokratis yang ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu memberi pengarahan kepada anak untuk selalu bersikap baik dan saling mengasihi antar teman dan orang tua melarang anak untuk membalas perbuatan teman yang jahil, faktor pendukung pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua dan kepercayaan orang tua atas peran moral terhadap anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain. Sedangkan

faktor penghambatnya adalah sulit dalam mempengaruhi pola pikir positif kepada anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain.<sup>33</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Laily Rokhmatul Izzah adalah sama-sama membahas tentang karakter cinta damai pada siswa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Laily Rokhmatul Izzah adalah penelitian ini terfokus pada penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laily Rokhmatul Izzah terfokus pada pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter cinta damai.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dengan judul, “Upaya Peningkatan Karakter Cinta Damai Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Masalah pada penelitian ini adalah karakter cinta damai pada peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum terwujud dengan baik dibuktikan dengan beberapa siswa yang masih kurang sopan terhadap guru dan karyawan (etika kurang baik), masih ada salah satu yang suka membolos, kemudian segala hal perbedaan selalu menimbulkan masalah, padahal SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah mengupayakan peningkatan karakter cinta damai.<sup>34</sup>

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, Guru BK, dan Guru Mapel PAI dan PPKN, dan observasi. Kebasahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya. Data kemudian di analisis dan menghasilkan kesimpulan.

---

<sup>33</sup> Nurul Laily, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Di MI Imami Kepanjen,” (Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2018), 118.

<sup>34</sup> Mulyani, “Upaya Peningkatan Karakter Cinta Damai Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3Yogyakarta,” Jurnal citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, vol 2 no 2 (2019), 57-60.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah adanya upaya sekolah dalam meningkatkan karakter cinta damai dengan berbagai indikator, antara lain; terciptanya suasana sekolah dan kelas yang nyaman, tenang, dan harmonis ketika kegiatan belajar-mengajar, seperti memutar murottal atau tadarus setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar agar menambah ketenangan peserta didik dan serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji untuk terbentuknya karakter cinta damai peserta didik. Namun upaya tersebut masih belum tercapai secara maksimal karena ada faktor lain yang mempengaruhi kondisi karakter cinta damai peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani adalah sama-sama membahas karakter cinta damai, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani adalah terletak pada solusi permasalahan, pada penelitian ini karakter cinta damai di perkuat dengan guru menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap siswa seperti menasihati siswa ketika berkata kasar, kotor, dan saling *membully* sesama siswa, guru memberikan pujian kepada siswa yang mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyani karakter cinta damai di tingkatkan melalui upaya sekolah dengan menciptakan kelas yang nyaman, tenang, dan harmonis.





Tabel 2.1  
Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Arifa Rizki Halim, et al, 2019, “ Upaya Guru Dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh” , Unsyiah.	membahas mengenai karakter cinta damai.	Penelitian tersebut terfokus pada upaya guru dalam menerapkan karakter cinta damai, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun.
2.	Vitria Adelia Taurusia, 2019, “ Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Cinta Damai Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Rejang Lebong” , Institut Agama Islam Negeri Curup.	Membahas mengenai karakter cinta Damai.	Penelitian tersebut terfokus pada implementasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter cinta damai, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun.
3.	Erina Eka Putri, 2019, “ Strategi Guru Dalam Menginternalisasikan Karakter Cinta Damai Siswa SMPN 1 Duduksampeyan Kabupaten Gresik” , UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Membahas karakter cinta damai pada siswa.	Penelitian tersebut terfokus pada strategi sekolah dalam sekolah dalam menanamkan karakter cinta damai, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun.
4.	Nurul Laily Rokhmatul Izzah, 2018, “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa MI Imami Kepanjen,” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Membahas karakter cinta damai pada siswa.	Penelitian tersebut terfokus pada strategi sekolah dalam sekolah dalam menanamkan karakter cinta damai, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun.
5.	Mulyani, et al, “ Upaya Peningkatan Karakter Cinta Damai Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta,” Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.	Membahas tentang karakter Damai siswa	Penelitian tersebut terfokus pada peningkatan karakter cinta damai melalui upaya sekolah, sedangkan penelitian ini terfokus pada penguatan karakter cinta damai melalui perwujudan kasih sayang guru ke siswa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu sosial dan humaniora yang aktivitasnya didasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis dan menjelaskan hubungan antara alam, masyarakat, perilaku, dan jiwa manusia untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru untuk hal-hal baru ini.<sup>35</sup>

Metode penelitian kualitatif dapat juga disebut dengan metode baru karena keberadaannya belum lama. Metode ini juga dinamakan metode artistik, karena proses penelitiannya bersifat seni (kurang terpolah) dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data penelitian lebih berkenaan dengan tafsiran terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya tanpa adanya manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif-studi kasus. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna.

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 435.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 16.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus penelitian ini akan menggambarkan dan menarasikan bagaimana bentuk Implementasi penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun melalui materi interaksi sosial di SMP Ma'arif 1 Ponorogo pada siswa kelas VIII pada proses belajar-mengajar.

## **B. KEHADIRAN PENELITI**

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan untuk mencari dan mendapatkan data dan sumber data dalam menyelesaikan penelitian.

Subyek penelitian ini adalah manusia dengan seluruh pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti, karena itu peneliti menyesuaikan diri serta berguru kepada mereka, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan dengan oleh alat lain (*non human*), karena hanya peneliti yang dapat menginformasikan dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian, dan kedudukan.

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sebelum memasuki lapangan, peneliti datang ke kantor kepala sekolah.
- b. Atas saran dari kepala sekolah, di arahkan untuk menghubungi guru mapel IPS yang akan menjadi informan untuk kesediaanya.
- c. Setelah konfirmasi dengan informan yaitu guru mapel IPS, peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah.

- d. Setelah mendapat konfirmasi dari guru mapel IPS dan mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti menyiapkan segala hal yang di butuhkan seperti buku catatan dan *smartphone* yang sudah merangkap fitur kamera dan alat perekam.
- e. Peneliti membuat jadwal kegiatan sesuai dengan kesepakatan dengan guru mapel IPS.
- f. Peneliti melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal dan sesuai yang dibutuhkan.

Selain itu peneliti juga memperhatikan etika prinsip penelitian yang meliputi; memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan, menjaga privasi informan, mengkomunikasikan hasil penelitian jika di perlukan, menghargai pandangan informan, penelitian dilakukan secara cermat agar tidak mengganggu aktivitas subyek sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan secara intensif mulai dari bulan Maret 2022 sampai April 2022. Walaupun demikian sebelumnya peneliti sudah melakukan penjajakan sebanyak 4 hingga 5 kali. Peneliti bertindak sebagai partisipan penuh, karena peneliti bertindak secara langsung di lokasi dan tidak melibatkan pihak-pihak lainnya. Seperti ketika peneliti observasi di kelas mengamati bagaimana pencerminan karakter cinta dan sikap santun pada mata pelajaran IPS serta pengambilan foto secara langsung sebagai dokumentasi.

### **C. LOKASI PENELITIAN**

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan pada paparan sebelumnya lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, sekolah ini berlokasi di Jalan Batoro Katong No. 13, Krajan, Cokromenggalan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1951, panjangnya usia

sekolah membuat SMP Ma'arif 1 Ponorogo semakin kaya pengalaman dan selalu mengadaptasi perkembangan dan tantangan zaman sehingga semakin profesional dalam pengelolaan sekolah, hal ini dibuktikan dengan peningkatan status sekolah yang mulanya RSSN berubah menjadi SSN (Sekolah Standar Nasional) pada tahun 2011. Alasan Pemilihan lokasi sekaligus objek penelitian di SMP 1 Ma'arif 1 Ponorogo adalah sekolah ini mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah, kedua, tenaga pendidikanya sebanyak 80% telah memperoleh predikat Guru Profesional dan telah terverifikasi, sehingga menambah primanya pelayanan yang diberikan kepada peserta didiknya sehingga layak dijadikan subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun sehingga ke depannya dapat dijadikan referensi yang berharga bagi sekolah lainya untuk pengimplementasi karakter di sekolahnya khususnya dalam pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial.

#### **D. DATA DAN SUMBER DATA**

Data adalah catatan yang berisi kumpulan fakta sedangkan sumber data adalah subjek asal dari darimana suatu data diperoleh.<sup>37</sup> Dalam menentukan informan pada penelitian ini dipilih berdasar kriteria-kriteria diantaranya adalah;

- a. Subyek sudah cukup lama mengikuti kegiatan tersebut
- b. Subyek berperan aktif dalam aktivitas yang menjadi topik penelitian
- c. Subyek memiliki waktu luang untuk dimintai informasi atau sebagai informan
- d. Subyek memberikan penjelasan dengan jujur dan tidak mengada-ada.

---

<sup>37</sup> Mustofa Aji Prayitno dan Wirawan Fadly, "Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (Code Indonesia Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, No. 2 (2022): 52.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya; data primer dan data sekunder

#### 1. Data primer

Data Primer ialah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yaitu data yang atau informasi yang terkait pencerminan karakter cinta damai yang diperoleh secara langsung dari SMP Ma'arif 1 Ponorogo, yang terdiri dari informan, tempat, dan peristiwa dalam penelitian ini, informan mencakup siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo dan guru mata pelajaran IPS Terpadu. Data dari guru mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo berupa informasi mengenai gambaran secara terperinci bagaimana pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS Terpadu. Sementara dari siswa kelas VIII di peroleh data berupa hasil pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder berperan sebagai data pendukung, pada penelitian ini penggalan data penddukung dengan mendokumentasikan penerapan penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun, di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Sumber data tertulis adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yaitu; buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah RPP materi Interaksi Sosial, Sumber Buku Belajar dan dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 169- 170.

## E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, untuk menggali data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan obyektif . Maka digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

### 1. Wawancara

Wawancara mengacu pada dialog dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (wawancara) sebagai pendukung atau penanya dan penjawab pertanyaan. Interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian lisan di mana dua orang atau lebih secara langsung mendengarkan informasi atau pernyataan secara tatap muka. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam dan mengumpulkan data secara optimal. Orang-orang yang dijadikan informan meliputi Guru mapel IPS dan beberapa orang siswa kelas VIII. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data.<sup>39</sup>

Wawancara merupakan alat pengumpul data informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, wawancara pada penelitian kualitatif merupakan suatu pembicaraan yang mempunyai tujuan. Dalam wawancara ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu;

- a. Menentukan siapa saja yang akan diwawancarai, pada penelitian ini, yang akan di wawancarai adalah guru mata pelajaran IPS, dan siswa-siswi SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
- b. Mempersiapkan pertanyaan atau instrumen pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian, pada penelitian ini, akan di susun pertanyaan atau instrumen pertanyaan tentang pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam

---

<sup>39</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), 270.

materi interaksi sosial , faktor penghambat dari pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial, dan hasil pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial.

- c. Melakukan pendahuluan atau obrolan pembuka, seperti salam, menanyakan kabar.
- d. Melakukan wawancara dan menjaga situasi tetap stabil agar tidak terlalu tegang
- e. Mengakhiri wawancara dengan salam.

Dalam wawancara terdapat wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, pada wawancara terstruktur pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disiapkan terlebih dahulu dan sesuai dengan permasalahan. Sedangkan wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak di susun terlebih dahulu atau dilakukan secara spontanitas ketika melakukan wawancara.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara secara terstruktur, wawancara secara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis alternatif, dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya, dengan wawancara terstruktur pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini wawancara terstruktur digunakan untuk menggali data primer dengan menyusun pertanyaan sesuai topik penelitian terkait penerapan karakter cinta damai melalui materi interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.



## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yaitu; implementasi penguatan karakter cinta damai dalam meningkatkan sikap santun melalui materi interaksi sosial pada mapel IPS di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi teknik pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi, selain wawancara, observasi juga salah satu teknik yang umum di gunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi pada dasarnya di lakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab masalah penelitian.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimana peneliti dapat melakukan pengamatan baik itu secara langsung maupun tak langsung dapat dilakukan dengan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengecap terhadap obyek yang diteliti, dalam hal ini penelitian terfokus pada guru mapel IPS di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

## 3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Data ini digunakan untuk menguatkan sumber data yang di peroleh agar data tersebut valid.

Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian ini karena mengingat:

- a. Sumber daya selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu;

- b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu, dan dapat dianalisis ulang tanpa modifikasi;
- c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks;
- d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum untuk memenuhi sistem akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data sekunder meliputi; mengenai sejarah berdirinya sekolah dan kegiatan serta perkembangan, struktur manajemen kepala sekolah mengenai keteladanan guru, jumlah siswa, serta keadaan sarana dan prasarannya.<sup>40</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis kualitatif adalah proses mencari dan meringkas data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menyusun data yang terkumpul, mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, mensintesiskannya, menyusunnya sebagai pola, memilih apa yang penting *Curriculum Vitae*, izin penelitian, surat izin penelitian, pernyataan keaslian karya. konten yang akan dipelajari, kemudian menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

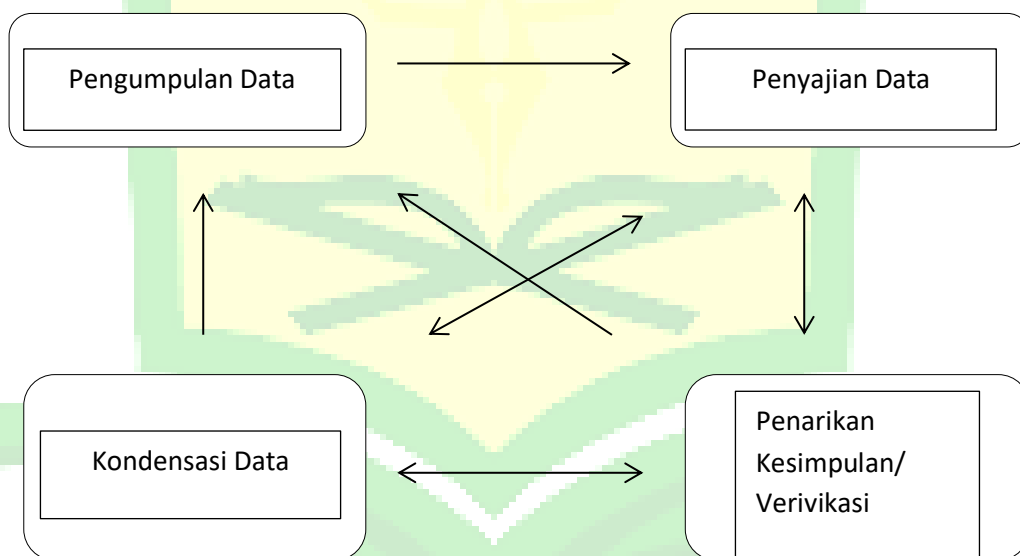
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada

---

<sup>40</sup> Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan deskriptif naratif dengan menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana. Yaitu analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis pola interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Bagan 3.1  
 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif  
 Sumber: Miles, Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014) 14

Dari gambar 3.1 diatas, komponen-komponen analisis data dengan pola interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

## 2. *Data Condensation* (kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya dalam penelitian ini sebagai berikut.

### a. *Selecting* (pemilihan)

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting. Hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

### b. *Focusing* (pengurucutan)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

### c. *Abstracing* (peringkasan)

Tahap membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul di evaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. *Data simplifying dan transforming* (Penyerderhanaan dan transformasi)

Dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian

kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>41</sup>

## **G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA**

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian paling penting dalam penelitian kualitatif. Informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dijadikan data dan perlu diperiksa kredibilitasnya, sehingga data penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa data dan informasi yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca yang kritis maupun bagi subyek yang diteliti, dalam penelitian ini tolak ukur keabsahan data dan kepercayaan data menggunakan empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Untuk itu penelitian ini juga di arahkan untuk dapat memenuhi kriteria sebagai berikut;

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memperlakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

### **2. Pengamat yang tekun**

Pengamat yang tekun berarti telah melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan atau kontinu. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat terekam secara pasti dan sistematis serta peneliti dapat

---

<sup>41</sup> Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, Terj Rohidi, ( Jakarta: UI Press, 2014), 14.

memberikan gambaran data yang akurat. Ketekunan pengamat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi, perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan menyediakan kedalaman.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan memadukan dan mengintegrasikan beberapa teknik pengumpulan dan penelitian, sehingga didapatkan data hasil penelitian yang lebih akurat.<sup>42</sup> Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu menggunakan sumber data seperti; dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi.
- b. Triangulasi pengamat, yaitu adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.
- c. Triangulasi teori, yaitu penggunaan yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi syarat.
- d. Triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal seperti metode wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yaitu; Guru mapel IPS, Staf kesiswaan, dan siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

---

<sup>42</sup> Mustofa Aji Prayitno, “ Implementasi Meotde Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK di MA YPIP Panjeng Ponorogo)”, (IAIN Ponorogo,2022) 37.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. PAPARAN DATA

##### 1. **Data Tentang tahap-tahap mencerminkan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mapel IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di SMP Ma'arif 1 Ponorogo**

Pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun siswa yang lebih baik, berkualitas dan efisien agar terciptanya suatu pembelajaran yang di inginkan bukanlah perkara yang mudah, di perlukan proses dan konsistensi dalam pengajarannya. Karakter cinta damai dan sikap santun perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu mempunyai kesadaran moral akan pentingnya mencintai perdamaian dan memiliki sikap santun dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh Ibu D untuk mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun adalah dengan memberikan pengajaran terkait interaksi sosial dengan metode diskusi, pendidikan cinta damai bukan hanya pengajaran ilmu teori saja namun juga menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan lainnya dan bagaimana manusia merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa kemungkinan tujuan dalam pengajaran materi interaksi sosial dalam mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun diantaranya; siswa memiliki kepribadian yang baik, meningkat keterampilan menghadapi permasalahan terkait cinta damai, menghormati orang lain di tengah keberagaman hidup masyarakat, dan pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Salah satu langkah mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun pada diri siswa yaitu dengan pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas. Metode pembelajaran diskusi pada mata pelajaran IPS membuat siswa lebih



terlibat aktif dan dan guru siap dalam proses pembelajaran. Seperti yang dilihat oleh peneliti pada observasi. Siswa lebih aktif dalam menanggapi pertanyaan guru mengenai permasalahan kasus-kasus siswa yang bertentangan dengan karakter cinta damai dan sikap santun.<sup>43</sup>



Gambar 4.1  
Dokumen Observasi  
Siswa sedang berdiskusi dengan kelompok sebangkunya

Pengetahuan dan keterampilan seorang guru dalam menyampaikan materi perlu dimiliki, contoh; keterampilan guru dalam memilih materi yang bisa dihubungkan dengan karakter cinta damai dan sikap santun serta cara penyampaian yang menarik agar mudah dipahami oleh siswa, sejalan dengan yang dituturkan oleh Ibu D selaku guru mata pelajaran IPS:

“kita sebagai guru selain dituntut untuk berpengetahuan, juga diuntut untuk kreatif, contoh dalam pemilihan materi yang sesuai dengan karakter cinta damai dan sikap santun, sekiranya apa yang bisa digunakan agar siswa memiliki karakter cinta damai dan sikap santun. Materi yang saya gunakan adalah materi interaksi sosial. Dari materi ini bisa dikaitkan dengan karakter cinta damai dan sikap santun. Bagaimana cara berinteraksi sosial dengan

---

<sup>43</sup> Lihat transkrip observasi 01/ O/ 29-3/2022.

baik?, bagaimana cara berinteraksi sosial yang nyaman?, dan mengapa kita harus berinteraksi sosial dengan baik dan benar?.<sup>44</sup>



Gambar 4.2  
Dokumentasi observasi  
Guru menyampaikan materi dengan

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu D, bahwa materi pembelajaran IPS yang digunakan untuk diintegrasikan dengan karakter cinta damai dan sikap santun, dengan adanya materi interaksi sosial diharapkan siswa memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan terkait permasalahan karakter cinta damai dan sikap santun, seperti yang dipaparkan oleh Ibu D:

“materi interaksi sosial ini memuat tujuan karakter cinta damai diantaranya; siswa memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan terhadap permasalahan yang terkait penyimpangan karakter cinta damai dan sikap santun, contoh; seperti kesadaran untuk memiliki kepribadian yang baik itu membuat orang nyaman dan senang atas kehadirannya, kemudian berangkat dari kesadaran siswa mengetahui bahwa mengganggu kenyamanan orang lain adalah perbuatan yang tidak santun. setelah siswa mempunyai pengetahuan tersebut, akhirnya mereka berfikir bagaimana permasalahan mengganggu kenyamanan orang lain tersebut tidak terjadi, seperti; menciptakan suasana yang damai di lingkungan kelas, tidak berselisih dengan antar teman, mendamaikan teman yang berselisih, tidak mengambil barang teman, tidak menggunakan kekerasan dalam mengatasi masalah dengan teman, dan

---

<sup>44</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/ W/ 28-03/2022.

menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman.<sup>45</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di kelas VIII B, Ibu D menyampaikan materi dengan ceramah serta mengaitkannya dengan realitas permasalahan pada karakter cinta damai dan sikap santun yang dekat dengan siswa yaitu; sikap *membully* atau mengganggu siswa yang terjadi di kelas tersebut, siswa diminta untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya *pembullyan* tersebut dan menyampaikannya secara bergantian, setelah itu Ibu D memberikan penjelasan terkait materi interaksi sosial yang tepat untuk mengatasi permasalahan penyimpangan karakter cinta damai dan sikap santun yaitu; *pembullyan* tersebut.<sup>46</sup> Penjelasan tersebut membangun pengetahuan siswa terkait karakter cinta damai dan sikap santun. Pengetahuan tersebut diperkuat dengan memberi gambaran nyata yaitu dengan gambar-gambar bentuk penyimpangan karakter cinta damai dan sikap santun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu D:

“penayangan gambar-gambar terkait penyimpangan karakter cinta damai akan memberikan gambaran nyata pada pikiran siswa. Para siswa akan menyaksikan fenomena-fenomena yang mungkin sebelumnya belum pernah mereka ketahui. Pada pembelajaran interaksi sosial para siswa tidak hanya belajar tentang teori saja namun juga bagaimana mengaitkan teori dengan realitas”.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil observasi siswa dimintai untuk mengidentifikasi kasus-kasus siswa yang menyimpang dari karakter cinta damai, seperti apa penyebabnya, akibat yang ditimbulkan, dan apa upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi sifat yang menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun. Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk kemudian mempresentasikan hasil diskusi, tampak Ibu D mendatangi tiap kelompok untuk melihat proses diskusi dan

---

<sup>45</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/ W/ 28-03/2022.

<sup>46</sup> Lihat transkrip observasi 02/ O/ 29-3/2022.

<sup>47</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/ W/ 28-03/2022.

memberi penjelasan apabila siswa mengalami kesulitan.<sup>48</sup> Hasil observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana langkah guru ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses diskusi ?:

“ ketika kita mengalami kesulitan saat berdiskusi, kita akan memanggil guru dengan bahasa yang santun, kemudian guru akan mendatangi kelompok yang bertanya, setelah pertanyaan di jawab guru akan mendatangi satu persatu kelompok dan menanyakan apakah ada kesulitan?”<sup>49</sup>

Ibu D mengajak siswa untuk mengevaluasi permasalahan yang menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun di sekolah dalam materi interaksi sosial , sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu D:

“setelah siswa mampu mengidentifikasi gambar tersebut, siswa diajak untuk mengevaluasi permasalahan yang menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun di sekolah agar mereka paham bagaimana mereka akan bertindak dan upaya mengatasinya”.<sup>50</sup>

Selain itu, pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial, juga dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan seperti; menunggu jemputan dengan duduk yang tertib, saling menyapa dengan sesama teman, membersihkan kelas sesuai jadwal piket, dan seperti yang di tuturkan oleh Pak F selaku Staf Waka Kesiswaan:

“Jadi selain pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun yang diintegrasikan dengan mata pelajaran, sekolah ini juga menggunakan pembiasaan-pembiasaan seperti; duduk dengan tertib ketika menunggu jemputan kalau siswa tidak di biasakan duduk tertib pasti akan berdesakan dan menimbulkan keributan, menjaga keakraban dengan sesama teman seperti saling menyapa ketika bertemu, dan membersihkan kelas sesuai jadwal piket, ketika piket sudah dijalankan dengan baik maka kelas akan bersih selalu dan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan damai dan tentunya keributan akibat ada siswa yang tidak piket bisa dihindari.

---

<sup>48</sup> Lihat transkrip observasi 03/ O/ 29-3/2022.

<sup>49</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/ W/ 28-03/2022.

<sup>50</sup> Lihat transkrip observasi 03/ O/ 29-3/2022.

Dengan begitu, diharapkan siswa dapat mencerminkan karakter cinta damai dapat karakter cinta damai dan sikap santun pada dirinya”<sup>51</sup>



Gambar 4.3

Dokumentasi observasi  
Duduk dengan tertib ketika menunggu jemputan,  
menjaga keakraban antar teman, dan melaksanakan piket

## **2. Data Tentang Faktor Penghambat Pencerminkan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo**

Faktor yang menjadi penghambat pencerminan karakter cinta damai Faktor dari diri siswa, setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda ada yang berkarakter baik dan ada juga yang yang berkarakter buruk, yang menjadi penghambat pencerminan karakter cinta damai yaitu; sikap acuh tak acuh siswa terhadap guru, saat guru menasihati mengenai perilakunya dan saat guru menerangkan materi mata pelajaran IPS. Sikap malas siswa merupakan suatu penghambat mutlak yang menjadikan proses penguatan karakter cinta damai

---

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/ W/ 28-03/2022.

kurang maksimal diterima. Kebiasaan membolos siswa, kebiasaan membolos pada siswa menjadikan siswa menjadi tertinggal jauh dengan temannya dalam hal akademis. Dan berani membantah nasihat guru ketika di nasihati. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan oleh Ibu D:

“faktor penghambat pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun mudah dirasakan ketika berhadapan dengan siswa yang acuh tak acuh dengan nasihat guru, malas, dan suka membolos ketika sekolah, dan suka membantah ketika dinasihati dan konsekuensinya guru harus memberikan perhatian ekstra. Di sisi lain guru dituntut adil atau setara dalam memberikan perhatian kepada semua siswa.”<sup>52</sup>

Penuturan Ibu D diperkuat dengan pernyataan yang dituturkan oleh siswa ke peneliti apa yang menjadi faktor penghambat pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun?:

“untuk penghambat dalam pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun, siswa yang berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi, ada siswa laki-laki bermain game ketika guru menjelaskan materi, mengantuk, dan ada siswa yang malu untuk bertanya.”<sup>53</sup>



Gambar 4.4  
Siswa yang bermain game ketika guru menerangkan materi

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/ 02-04/2022.

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/ 02-04/2022.

Keluarga adalah tempat pulang seorang siswa ketika pembelajaran disekolah telah usai, dan keluarga adalah sekolah pertama bagi siswa, maka jika seorang siswa dalam keluarga diajarkan untuk selalu berperilaku baik maka siswa akan selalu berperilaku baik juga, namun sebaliknya jika seorang siswa diajarkan keluarga berperilaku buruk, maka seorang anak akan berperilaku buruk dimanapun dia berada karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penuturan dari Ibu D:

“Selain dari faktor dari siswa penghambat pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun juga berasal dari faktor keluarga, setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda ada yang berasal dari keluarga yang harmonis seperti; penuh kasih sayang, damai, dan tentram, ada juga dari keluarga yang disharmonis dan menjadi faktor penghambat dalam penguatan karakter cinta damai di sekolah yaitu; kurangnya komunikasi antara siswa dengan orang tua atau wali, kurangnya waktu luang keluarga untuk sekedar bercengkrama berbagi keluh kesah sehingga siswa mencari perhatian di luar misalkan di lingkungan sekolah siswa mencari perhatian ke teman maupun guru, bergesernya peran ayah atau ibu misalkan; sang ibu bekerja mencari nafkah sebagai Tenaga Imigran Indonesia dan sang ayah mengurus rumah tangga, *broken home* akibat dari perceraian dari kedua orang tuanya biasanya siswa tinggal dengan anggota keluarga lainya misalkan nenek atau kakeknya sehingga kurangnya kasih sayang dan perhatian.”<sup>54</sup>

Dari hasil observasi faktor diri siswa yang menjadi penghambat penguatan karakter cinta damai adalah siswa tidak mengetahui dan tidak memahami perilaku yang baik dan harus diterapkan di lingkungan, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan. Segala sesuatu tergantung pada diri sendiri termasuk perilaku. Jika bergaul dengan teman yang berperilaku buruk seperti suka membuli, akan tetapi ketika hanya berteman namun tidak ikut-ikutan berperilaku buruk maka

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/ 02-04/2022.

termasuk siswa yang berperilaku baik begitupun sebaliknya. Jika siswa ingin berperilaku buruk ataupun sebaliknya jika siswa ingin berperilaku baik itu berasal dari dirinya sendiri bukan tergantung orang lain.<sup>55</sup> Hal tersebut sejalan dengan penuturan dari Ibu D:

“Selain itu faktor penghambat pencerminan karakter cinta damai juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan siswa, akibat pengaruh lingkungan buruk dalam pergaulan, misalkan lingkungan pergaulan siswa yang mayoritasnya orangnya suka berbicara kotor dan siswa tersebut sering mendengarkan bahkan mengatakan maka tak segan juga siswa berbicara kotor di lingkungan sekolah, terpengaruh oleh siswa lainnya dari sekolahnya maupun dari sekolah lainnya yang di ruang lingkup lingkungan pergaulan siswa”.<sup>56</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dikatakan oleh salah satu siswa kelas VIII ketika peneliti mengajukan pertanyaan apa yang membuat teman-teman bersikap menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun sebagai berikut;

“faktor penghambatnya yaitu; kebanyakan teman-teman suka membolos, tidak memperhatikan guru ketika dijelaskan materi, dan acuh tak acuh ketika dinasihati guru karena ikut-ikutan teman yang juga berperilaku sama.”<sup>57</sup>

### **3. Data Tentang Hasil Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo**

Sebuah usaha semestinya ada atau sebuah hasil yang dirasakan dari apa yang sudah diusahakan. Peneliti akan memaparkan beberapa hasil dari pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP MA'arif 1 Ponorogo. Proses

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Observasi 05/O/08-04-2022.

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/ 02-04/2022.

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/02-04/2022.



pencerminan tidak terlepas dari peran guru yang mana guru sebagai fasilitator bagi siswa untuk mencapai karakter yang diharapkan. Ibu D selaku guru IPS dinilai sebagai guru yang baik dan dekat dengan siswa-siswinya, seperti yang diungkapkan oleh siswa:

“Bu D sebagai guru menyampaikan penjelasan dengan baik, selalu memberikan contoh sikap yang baik, memberikan penjelasan terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh yang nyata. Hal ini membuat siswa lainnya lebih mampu memahami materi dengan baik. Bu D juga sosok yang sosok yang dekat dengan siswa-siswinya. Beliau sering menegur teman yang melanggar etika di sekolah dengan cara yang baik seperti; berkata kotor dan kasar, mengingatkan teman yang membuat bising ketika pembelajaran berlangsung, suka membully temanya. Beliau juga sangat aktif, kreatif dan interaktif ketika kami jenuh dengan pembelajaran.”<sup>58</sup>

Hampir semua indikator karakter cinta damai di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dapat dicapai dalam materi interaksi sosial seperti: siswa memiliki kepribadian yang baik, meningkat keterampilan menghadapi permasalahan terkait cinta damai, menghormati orang lain di tengah keberagaman hidup masyarakat, dan pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban. Dan hampir semua indikator sikap santun di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dapat dicapai dalam materi interaksi sosial seperti: bersikap ramah, memberikan perhatian kepada orang lain, berusaha menjaga perasaan orang lain, dapat mengendalikan emosi dalam keadaan apapun, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu D:

“perubahannya sangat bisa dirasakan, siswa-siswi lebih menghormati guru dan segan kepada guru maupun warga sekolah lainnya, menghargai temanya dan tidak saling mengganggu, siswa dapat mengendalikan diri dan tidak menimbulkan kekerasan ketika berselisih dengan temanya, siswa maupun siswi

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/02-04/2022.

melaksanakan piket sesuai jadwal sehingga tidak menimbulkan keriuhan di kelas sebelum pembelajaran dimulai. Sehingga suasana di di kelas maupun di lingkungan sekolah terasa aman dan damai”.<sup>59</sup>

salah satu siswa menambahkan:

“Ibu D memberikan contoh cara menghormati terhadap sesama dan kita juga diajarkan untuk tidak mengganggu teman maupun guru ketika pelajaran sedang berlangsung, dan kita juga selalu di ajarkan untuk selalu bersikap santun dan menghargai orang lain dimanapun misalkan ditempat menunggu jemputan siswa”.<sup>60</sup>

Karakter cinta damai dan sikap santun tentu berkaitan dengan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi konflik, melawan ketidakadilan, dan membangun perdamaian abadi. Siswa yang telah sadar akan pentingnya karakter cinta damai dan sikap santun dan telah terbiasa melakukan pencerminannya maka karakter cinta damai dan sikap santun sudah melekat di jiwanya. Karakter cinta damai dan sikap santun harus dicerminkan dengan saling menghormati, tidak mengganggu sesama teman dan guru, dan dapat mengendalikan diri dari sifat kekerasan yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu D:

“namanya karakter, ya sudah melekat dan menjadi kebiasaan dan dilakukan sesuai panggilan hatinya. Siswa-siswi kalau mengingatkan temanya yang tidak mau piket ya sewajarnya, kalau tetap gak mau ya dapat sanksi denda”<sup>61</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat siswa:

“Kalau ada teman yang tidak piket ya kita mengingatkan dengan baik-baik dan kalau sudah diingatkan tetap tidak mau ya di denda agar ada efek jera dan tidak mengulangi lagi”.<sup>62</sup>

Karakter cinta damai dan sikap santun juga diterapkan oleh siswa ketika dirumah atau kehidupan sehari-hari, mereka menjadi lebih menyadari akan

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/02-04/2022

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/02-04/2022

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/02-04/2022.

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara 12/W/02-04/2022.

pentingnya karakter cinta damai dan sikap santun seperti yang pernah mereka lakukan di sekolah, mereka menghormati orang tua dan orang yang lebih tua dari mereka misalkan kakak, tidak mengganggu anggota keluarga atau tetangga ketika sedang beraktivitas maupun beristirahat, dan memiliki rasa toleransi dengan tetangga yang berbeda agama. Hal tersebut diperkuat dengan paparan dari siswa:

“kalau di lingkungan rumah saya ada suasana baru, yang dulunya kompleks mayoritas muslim sekarang ada yang non muslim dan kebetulan tempat tinggalnya bertetanggan dengan saya, demi menjaga kerukunan setiap berpapasan saling menyapa dengan ramah, dan tak lupa yang dulunya setiap minggu suka menyetel musik keras-keras sekarang hanya menggunakan *earphone* agar tidak mengganggu kegiatan ibadahnya”.<sup>63</sup>



Gambar 4.5

Dokumentasi Observasi Para siswa tampak rukun dengan sesama



Gambar 4.6

Dokumentasi Observasi

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/02-04/2022.

Siswa memperhatikan dan menghargai guru ketika menyampaikan materi

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan hasil yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang kemudian temuan tersebut selanjutnya dilakukan analisis data temuan hasil penelitian maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika yang disesuaikan dengan permasalahan di lapangan.

### **1. Analisis Tentang tahap-tahap mencerminkan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun Siswa dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mapel IPS Terpadu di SMP Ma'arif 1 Ponorogo**

Karakter terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan, dalam lingkup pendidikan karakter siswa dibentuk melalui interaksi antara siswa dengan guru di lingkungan sekolah, karakter terdiri dari sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan, interpersonal, dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Selain itu karakter adalah landasan dari kesadaran budaya dan perekat budaya.<sup>64</sup>

Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya, karakter ini mengajarkan untuk selalu menciptakan suasana tenang, tentram, dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan. Alasan pentingnya karakter cinta damai harus disampaikan karena memuat tujuan agar memiliki kepribadian yang baik, persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang

---

<sup>64</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 12.

beragam, dan pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Berdasarkan hasil penelitian, pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dilaksanakan dengan materi interaksi sosial yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS. Interaksi sosial adalah pengetahuan mengenai salah satu ikatan manusia yang berkaitan dengan aktivitas individu dengan individu, individu dengan kelompok serta antar kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan kehidupan saling berdampingan. Guru IPS melakukan pembelajaran berbasis karakter, yaitu melibatkan keaktifan siswa untuk lebih peka terhadap sikap atau perilaku warga sekolah. Guru tidak hanya melakukan pengajaran namun juga menyisipkan nilai-nilai karakter cinta damai dan sikap santun yang perlu di cerminkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Guru IPS memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami karakter cinta damai dan sikap santun. Sementara siswa memiliki peran mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tahap pertama yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran IPS dalam proses pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dengan mengaitkan materi interaksi sosial dengan karakter cinta damai dan sikap santun. Melalui materi tersebut, guru IPS menyisipkan nilai-nilai karakter cinta damai dan sikap santun, yaitu memberikan pemahaman ke siswa pada siswa bahwa siswa merupakan bagian dari masyarakat, posisi sesama manusia mempunyai kedudukan yang sama saling membutuhkan maka dari itu membutuhkan suatu hubungan, dan sudah selayaknya membangun hubungan dengan baik agar tidak terjadinya konflik.

Tahap kedua setelah siswa memiliki gambaran dasar terkait materi interaksi sosial, guru IPS membentuk kelompok siswa untuk melakukan diskusi. Tiap kelompok di berikan beberapa gambar mengenai fenomena-fenomena perilaku yang menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun. Gambar ini berguna untuk menyentuh hati nurani siswa terhadap krisis moral saat ini. Siswa diminta untuk mengidentifikasi penyebab sikap menyimpang yang terjadi dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya perilaku menyimpang tersebut. Kegiatan diskusi ini berfungsi untuk menumbuhkan sikap empati siswa terhadap permasalahan karakter dan sikap yang mungkin ada di sekitar mereka, karena dapat mencegah dan mengatasi sikap menyimpang yang akan atau telah terjadi dalam kegiatan yang memerlukan adanya kesadaran moral, sehingga sikap yang dapat menyebabkan terjadinya sikap menyimpang mempresentasikan akan hilangnya kesadaran seseorang terhadap interaksi sosial yang baik, karena adanya kesadaran empati akan menumbuhkan sikap empati.

Adapun bentuk sikap empati dalam karakter cinta damai adalah kesadaran untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, tentram, harmonis, dan damai, kesadaran untuk membiasakan perilaku yang anti kekerasan, kesadaran untuk saling mengasihi satu sama lain, kesadaran untuk melaksanakan kegiatan belajar yang tidak membeda-bedakan perhatian berdasarkan gender, dan kesadaran kebersamaan di kelas dengan penuh kasih sayang.

Tahap ketiga, tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru IPS memberikan koreksi penjelasan terkait hasil diskusi. Pada pembelajaran materi interaksi sosial, guru berfungsi sebagai untuk mempengaruhi apa dan bagaimana siswa dalam belajar. Guru selain memiliki pengetahuan mengenai subjek, gaya mengajar dan filosofi, juga harus bisa membentuk pengetahuan etis pada siswa. Guru harus mampu mendorong siswa

untuk meningkatkan kemampuan penalaran mereka, mengembangkan alat berpikir dan untuk menerapkan pemahaman baru. Dialog yang terjadi di dalam kelas bisa mendorong siswa untuk memahami dan mengadopsi hasil pemikiran dari teman kelas mereka. Kegiatan ini menjadikan siswa memperoleh pengetahuan baru, mempertanyakan serta menguji pemahaman mereka sendiri.

Tahap-tahap diatas sejalan dengan tahapan terbentuknya karakter melalui penyatuan moral *knowing*, dimulai tahap pertama kesadaran moral tentang cinta damai (*love peace moral awareness*), tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*love peace knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*love peace perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*love peace moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*love peace decision making*), dan tahap keenam pengetahuan diri sendiri (*love peace self knowledge*).<sup>65</sup>

Selain pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun di dalam kelas, siswa juga di berikan pembiasaan-pembiasaan yang mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun, diantaranya; menunggu jemputan dengan duduk yang tertib, saling menyapa dengan sesama teman, membersihkan kelas sesuai jadwal piket. Hal ini sejalan dengan tahapan pembentukan karakter melalui penyatuan moral *action* dengan berbagai tahapan, tahap pertama kompetensi (*competence*), tahap kedua keinginan (*will*), tahap ketiga kebiasaan (*habit*).<sup>66</sup>

## **2. Analisis Tentang Faktor Penghambat Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo**

Dalam mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun pada mata pelajaran IPS tentu saja tidak terlepas dengan faktor penghambat. Pada saat

---

<sup>65</sup> Nursalam, Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar ( Serang: CV AA Rizky, 2020) 88-89.

<sup>66</sup> Ibid 119.

melakukan observasi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, ditemukan beberapa faktor penghambat pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun melalui materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil temuan lapangan pada saat penelitian dalam pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo terdapat beberapa hambatan diantaranya; faktor diri siswa yaitu; suka membolos, membantah ketika di nasihati oleh guru, malas untuk mengerjakan tugas, suka berbicara sendiri atau acuh tak acuh ketika guru memberikan materi, mengantuk di kelas, dan malu bertanya. Hal ini sesuai teori karakter yang di kemukakan oleh Kertajaya dalam Buku Amirulloh bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia).<sup>67</sup> Faktor keluarga; setiap siswa yang berangkat ke sekolah terdiri dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda dan yang menjadi faktor penghambat adalah siswa yang berasal dari keluarga yang disharmonis seperti; kurangnya komunikasi antar siswa dan orang tuanya, kurangnya waktu luang keluarga untuk menjalin komunikasi antara siswa dengan orang tuanya, salah satu orang tuanya bekerja sebagai TKI/TKW sehingga kurangnya kasih sayang atau perhatian, terjadinya pergeseran peran antar ayah dan ibu, korban *brokenhome* sehingga siswa kurang mendapatkan kasih sayang yang cukup dan utuh dari orang tuanya bahkan mendapatkan pengasuhan yang kurang tepat. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Philips bahwa keluarga hendaknya menjadi *school of love*, yang mempunyai makna sekolah untuk kasih sayang. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang di berikannya merupakan

---

<sup>67</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 28-29.



faktor yang kondusif anak menjadi pribadi yang sehat.<sup>68</sup> Faktor lingkungan; faktor lingkungan pergaulan siswa, yaitu; akibat pengaruh lingkungan pergaulan siswa yang buruk dari segi perilaku menjadikan siswa mempunyai perilaku buruk juga meskipun di dalam sekolah sudah di ajarkan pentingnya menerapkan karakter cinta damai, seperti; siswa yang bertempat tinggal di lingkungan yang mayoritas orangnya suka berbicara kasar dan kotor, karena sudah terbiasa mendengarkan kata-kata kasar dan kotor dan bahkan tak jarang mengucapkan maka tak segan juga siswa tersebut berbicara kasar dan kotor di lingkungan sekolah dan terpengaruh oleh siswa lain dari lingkungan sekolah maupun dari sekolah lain yang berada di lingkungan pergaulan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zubaedi bahwa Seorang siswa tidak bisa menghindari lingkungan karena ia membutuhkan teman untuk diajak bicara dan berbagi keluh kesah. Berkomunikasi dengan orang sekitar adalah cara ia berinteraksi sosial dan berinteraksi sosialisasi adalah wujudnya ia bersosialisasi dengan lingkungannya.<sup>69</sup>

### **3. Analisis Tentang Hasil Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo**

Pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun di SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik yaitu dalam materi interaksi sosial yang tentunya berpengaruh terhadap siswa. Karakter cinta damai dan sikap santun sangat penting bagi setiap individu guna berlangsungnya hidupnya pribadi dan orang lain dalam mencapai kenyamanan dan kedamaian. Karakter cinta damai dan sikap santun penting diajarkan kepada individu sedari dini terutama pada siswa di lingkungan sekolah agar guru bisa memberikan pendidikan khususnya karakter cinta damai dan sikap santun yang lebih efektif dan efisien pada siswa.

---

<sup>68</sup> Ibid, 263.

<sup>69</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012 ), 177.

Menurut Narwati dalam buku Rianawati karakter cinta damai adalah karakter yang menciptakan suasana tenang, tentram, dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan, hilangnya kedamaian dapat menyebabkan timbulnya suasana kacau, kebingungan, kegelisahan, dan bahkan menimbulkan dampak kerusakan, kehancuran, dan mengancam jiwa seseorang. karakter cinta damai perlu dimiliki oleh setiap individu mengingat setiap individu menginginkan kehidupan yang damai.<sup>70</sup>

Adapun hasil pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial di SMP Ma'arif 1 Ponorogo terlihat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu siswa memiliki kesadaran, pemahaman, dan keterampilan dan mampu mengambil tindakan menghadapi persoalan kasus-kasus yang menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun. pertama, siswa menyadari bahwa kesadaran menciptakan suasana nyaman dan damai di kelas adalah keseluruhan siswa, maka dari itu ketika ada teman yang tidak piket di hari itu di ingatkan dengan baik-baik namun jika tidak mau akan dikenai sanksi untuk memberikan efek jera.

Kedua, siswa mampu memahami sesama siswa dan guru ketika sedang kegiatan belajar-mengajar tidak mengganggu temannya dan mengikuti pembelajaran dengan baik, ketika ada materi yang dirasa sulit siswa menayakan ke guru dengan bahasa yang santun.

Ketiga, siswa terbiasa duduk dengan tertib ketika menunggu jemputan pulang di depan sekolah yang sudah disediakan duduk. Siswa menyadari bahwa tempat itu milik umum dan semua siswa maupun warga sekolah, sebagaimana jika ada salah

---

<sup>70</sup> Rianawati, Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI ( Pontianak: IAIN Pontianak press, 2014), 61.

satu yang tidak tertib akan menimbulkan kericuhan yang kemungkinan berujung kekerasan.

Keempat, siswa terbiasa menjaga keakraban antar teman dalam upaya menjaga kesolidaritasan, kerukunan, saling mengasihi, dan mewujudkan sikap kesetaraan gender antar siswa tanpa ada perbedaan berdasarkan gender.

Kelima, siswa sudah mampu membiasakan pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun di lingkungan keluarga yaitu dengan tidak mengganggu kegiatan atau aktivitas anggota keluarga, saling membantu dan tolong menolong antar anggota keluarga . Dan menciptakan suasana yang nyaman dan damai agar tetap terjaga kerukunan antar anggota keluarga.

Keenam, siswa sudah mampu membiasakan pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun di lingkungan masyarakat dengan tidak mengganggu aktivitas ibadah, hal tersebut upaya pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun di tinjau dari moral, saling menghargai dan toleransi antar beragama.

Pencerminan karakter cinta damai sejalan dengan indikator yang harus di capai pada siswa, Menurut Kemendiknas Balitbang Puskur indikator cinta damai sebagai berikut;

- a. Tidak menggunakan kekerasan dalam berselisih dengan teman.
- b. Menciptakan suasana yang damai di lingkungan kelas.
- c. Berbicara dengan kata-kata yang halus dan baik
- d. Saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas), 38.

Selain itu, SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga telah banyak mencapai indikator sikap santun, menurut Sukini indikator sikap santun diantaranya;

- a. Bersikap ramah dan berbudi halus ke siapapun.
- b. Memberikan perhatian kepada orang lain.
- c. Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain.
- d. Bersikap ingin membantu
- e. Mengendalikan diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun.
- f. Memiliki rasa toleransi yang tinggi.<sup>72</sup>

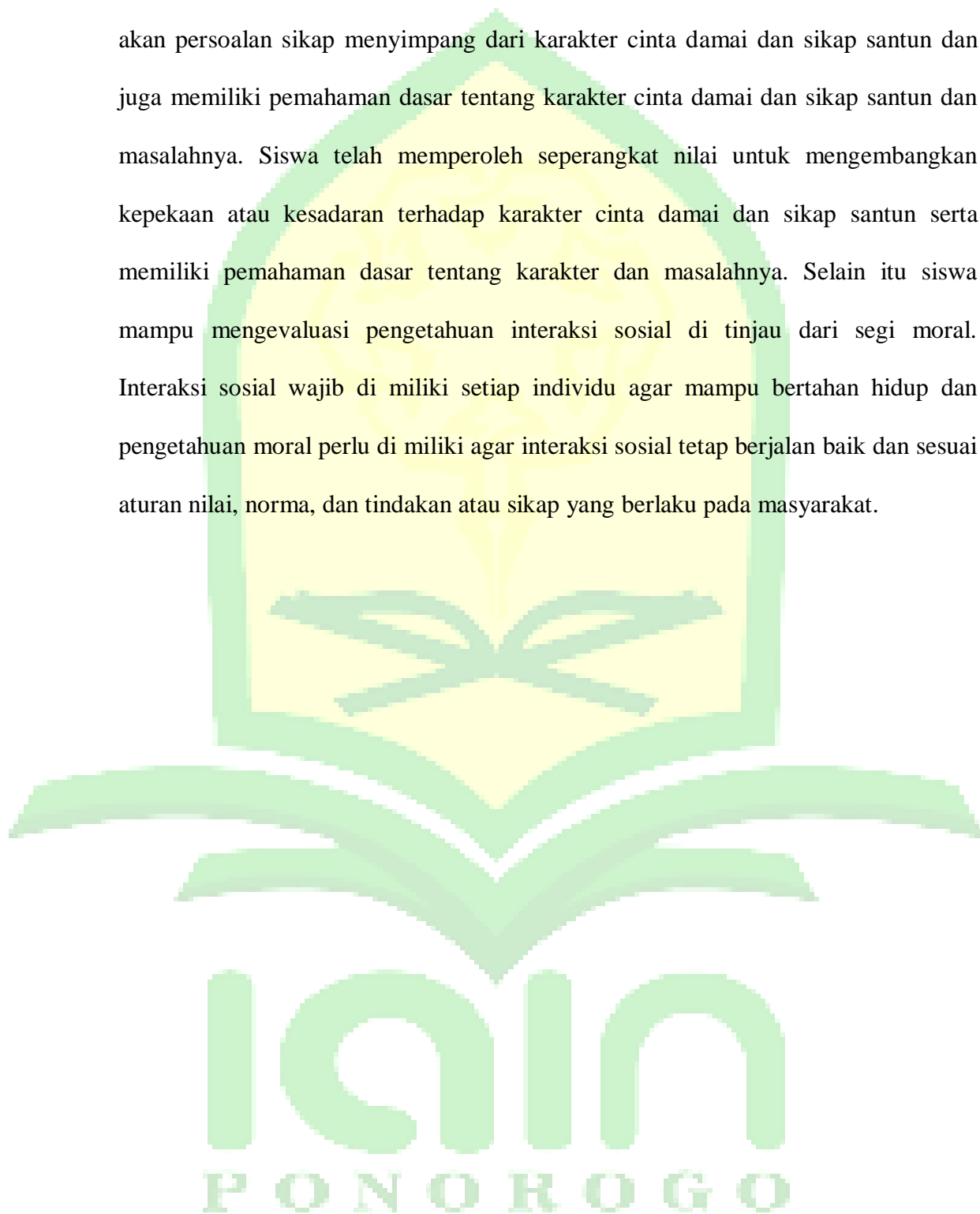
Perubahan sikap siswa sangat dirasakan yaitu; siswa lebih menghargai guru ketika menerangkan materi, siswa tidak mengganggu temanya maupun guru dan berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan damai, mengingatkan temanya yang salah dengan bahasa yang santun, dan mampu mengendalikan emosi serta pengendalian diri sehingga kericuhan ataupun kekerasan dapat dihindari. Selain di lingkungan sekolah perubahan karakter cinta damai dan sikap santun, terjadi perubahan karakter cinta damai dan sikap santun juga di lingkungan keluarga. Siswa lebih menyadari bahwa kenyamanan dan kedamaian di lingkungan keluarga. Dengan bekal kesadarannya membuat siswa melakukan tindakan berupa tidak mengganggu anggota keluarganya ketika melakukan aktivitas dan saling kerja sama dan tolong menolong antar anggota keluarga. Selain di lingkungan keluarga perubahan karakter cinta damai dan sikap santun juga terjadi perubahan di lingkungan masyarakat. Dengan adanya kesadaran yang dimilikinya siswa melakukan tindakan berupa tidak mengganggu tetangganya non muslim yang sedang melakukan aktivitas ibadahnya

---

<sup>72</sup> Sukini, santun ( Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 18.

dengan menyatel musik melalui *earphone*, dengan cara itu tetangga nya pun merasa di hargai dan merasa senang dengan lingkungan nya yang menghargai perbedaan.

Pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun menjadikan siswa sadar akan persoalan sikap menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun dan juga memiliki pemahaman dasar tentang karakter cinta damai dan sikap santun dan masalahnya. Siswa telah memperoleh seperangkat nilai untuk mengembangkan kepekaan atau kesadaran terhadap karakter cinta damai dan sikap santun serta memiliki pemahaman dasar tentang karakter dan masalahnya. Selain itu siswa mampu mengevaluasi pengetahuan interaksi sosial di tinjau dari segi moral. Interaksi sosial wajib di miliki setiap individu agar mampu bertahan hidup dan pengetahuan moral perlu di miliki agar interaksi sosial tetap berjalan baik dan sesuai aturan nilai, norma, dan tindakan atau sikap yang berlaku pada masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari uraian secara teoritis tentang pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Ma'arif 1 Ponorogo, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut;

1. Tahap-tahap mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS diantaranya; memberikan penjelasan mengenai pada siswa terkait interaksi sosial, melakukan diskusi terkait permasalahan perilaku menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun untuk membentuk sikap empati siswa, mengajak siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi diri sendiri apakah tindakan cinta damai dan sikap santun itu perlu di kehidupannya. Selain pembelajaran, siswa juga di biasakan untuk mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun di lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Faktor penghambat pecerminan karakter cinta damai dan sikap santun yaitu; faktor diri siswa meliputi; suka membolos, membantah ketika dinasihati oleh guru, malas untuk mengerjakan tugas, suka berbicara sendiri atau acuh tak acuh ketika guru memberikan materi, mengantuk di kelas, dan malu bertanya. Faktor keluarga, meliputi; kurangnya komunikasi dan waktu luang antar anggota keluarga, pergeseran peran orang tua dalam mencari nafkah dan *brokenhome*. Dan faktor lingkungan dimana siswa terpengaruh untuk berbicara kotor dan bersikap kurang santun karena ikut-ikutan teman-temannya di lingkungannya.
3. Hasil dari pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS adalah siswa memiliki kesadaran,

pemahaman, dan keterampilan dan mampu mengambil tindakan menghadapi persoalan kasus-kasus yang menyimpang dari karakter cinta damai dan sikap santun seperti; kesadaran akan pentingnya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan damai dengan membersihkan kelas, memahami sesama siswa dan terhadap guru untuk selalu menjaga kenyamanan dan kedamaian dalam kegiatan belajar-mengajar, terbiasa menjaga keakraban dengan sesama siswa, siswa mampu mencerminkan karakter cinta damai dan sikap santun di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

## **B. SARAN**

1. Kepada pihak SMP Ma'arif 1 Ponorogo dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS untuk dapat mencerminkan karakter cinta damai sesuai dengan materi yang di pelajari sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.
2. Bagi peneliti berikutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih sempurna dari peneliti lakukan, peneliti berharap akan ada penelitian lebih lanjut dan lebih detail yang berkaitan dengan pencerminan karakter cinta damai dan sikap santun dalam materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Hermawan, Seri Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Demokrasi, Cinta Tanah Air, dan Cinta Damai. Bandung: Nuana Cendekia, 2019.
- Al-qu'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Safa Mekra, Surabaya, 2003).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2013.
- Darsono, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017: Kompetensi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2017.
- Eka Putri, Erina. "Strategi Dalam Menginternalisasikan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Negeri 1 Duduksampeyan Kabupaten Gresik," Skripsi: UIN Maliki, Malang, 2019.
- Herlangga, Oktavianus. "Faktor-Faktor Hilangnya Perilaku Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa", Skripsi, Univ Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017.
- Laily, Nurul. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Di MI Imami Kepanjen," Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2018.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, DAN Saldana,J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, (Terj Rohidi), Jakarta: UI Press, 2014.
- Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muslich,Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nurohmah, Nadia. "Penanaman Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab di Kelas V SD Negeri 1 Kradenan ", Skripsi, UMP, Purwokerto, 2019
- Nursalam, *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Serang: CV AA Rizky, 2020.
- Prayitno, Mustofa Aji. "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun." *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan* 13.2 (2021): 339-360.
- Prayitno, Aji Mustofa. "Implementasi Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2022): 543:554.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.

- Rizky Halim, "Upaya Guru Dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, no 2 Tahun 2019. Jim.unsyiah.ac.id, diakses pada 20 Januari 2022.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed method). Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suwandi, Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Syahrum, Salim. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Cipta Pustaka, 2017.
- Syahru, Khafid. " Strategi Pembentukan Sikap Sopan Santun di Panti Asuhan Aisyah Sumberejo Kabupaten Bojonegoro, " Kajian Moral dan Kewarganegaraan, (online) diakses pada 7 januari 2022.
- Syarbini, Amirulloh. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Syaodih, Nana. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sudrajat, Ajat. " Mengapa Pendidikan Karakter?, " *jurnal pendidikan karakter*, vol 1 no 1 (2011).
- Sukini. Santun. Yogyakarta:Relasi Inti Media, 2016.
- Widiastutik, Anik. Konsep Dasar dan Manajemen Laboratorium IPS. Yokyakarta: UNY Press, 2020.
- Yulianto, Daris. Penguatan Pendiidkan Karakter Kajian Kebijakan Kebijakan PPK Pendidikan Karakter Kulon Progo. Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2020.
- Yuli Erviana, Vera. " Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme". *Jurnal Ilmu Penelitian dan Pendidikan*, no.14 Januari 2021. <https://doi.org/10.21831/jpipfip>. diakses pada 7 Januari 2022.
- Yunus, Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Mileneial. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011.
- , Desain Pendidikan Karakter Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.